

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset yang besar untuk suatu bangsa. Tujuan dari pendidikan ini ialah supaya bisa memberikan keterampilan kepada anak agar tidak canggung dalam menghadapi masa yang akan datang. Sedangkan, fungsi pendidikan adalah untuk membentuk suatu karakter anak bangsa agar mempunyai integritas yang tinggi dengan akhlak mulia serta cinta terhadap bangsa. Sehingga pendidikan merupakan harta karun yang paling mahal yang dimiliki oleh suatu bangsa. Berdasarkan observasi awal pada saat melaksanakan magang di MTS Pancasila Kota Bengkulu terhadap proses pembelajaran IPS terdapat beberapa permasalahan yaitu dalam proses belajar mengajar masih terpusat pada guru, ini ditandai dengan tidak banyaknya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kondisi belajar yang kurang kondusif seperti halnya siswa yang ribut, ngobrol, melamun, siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan waktu belajar yang siang membuat kondisi siswa mengantuk. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional tanpa dikombinasikan dengan model bervariasi. Sarana dan prasarana yang terdapat di mts pancasila kota Bengkulu sudah cukup

lengkap, semisalnya adanya perpustakaan, UKS, kantin, peralatan tulis menulis yaitu spidol, papan tulis, ruang guru, dan ruang kelas. Interaksi antar guru dan siswa serta lingkungan sekolah berjalan dengan baik hal ini ditandai dengan guru yang selalu memantau siswa baik dalam hal sopan santun terhadap orang yang lebih tua maupun dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas paling penting dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan melalui kegiatan pembelajaran yang baiklah tujuan pendidikan akan tercapai, yaitu dalam bentuk perubahan perilaku pada siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media, sumber belajar, penggunaan metode dan model pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi harus mampu memunculkan keterlibatan siswa. Hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran dan merupakan gambaran terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran.

Hasil belajar juga merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung. Jadi, pembelajaran terpusat pada siswa dan guru

berperan sebagai fasilitator. terlihat bahwa sebagian besar siswa belum aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi siswa selama proses pembelajaran yang mayoritas masih rendah. Sebagai contoh ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya ada satu atau dua siswa yang berani menjawab. Bahkan ketika guru meminta siswa mengajukan pertanyaan tidak ada siswa yang berani bertanya. Memang ada sebagian siswa yang benar-benar memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik sampai berakhir, tetapi masih banyak pula yang kurang serius dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Hal ini disebabkan oleh model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bisa memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa. Pendekatan yang masih sering digunakan guru adalah guru masih banyak bicara dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Kegiatan yang berlangsung hanya satu arah, yaitu penyampaian informasi dari guru ke siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di MTS Pancasila Kota Bengkulu belum bervariasi metode yang sering dipakai adalah metode konvensional yaitu ceramah, sehingga menyebabkan siswa menjadi cepat bosan selama kegiatan pembelajaran. Siswa kurang bersemangat untuk belajar IPS, apalagi jika pelajaran IPS pada jam terakhir. Hal ini terbukti dengan kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran. Dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS di

sekolah Menengah atas merupakan salah satu pembelajaran yang utama karena pembelajaran inilah yang akan membawa siswa menjadi makhluk sosial dilingkungan sekolah dan masyarakat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam pencapaian suatu tujuan dari pendidikan secara optimal.

Model pembelajaran lain adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hamruni (2016:12), menjelaskan model *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Model pembelajaran ini menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan budaya berpikir pada diri siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik yang (nyata) sehingga diharapkan dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan inkuiri dan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menghadapkan siswa pada suatu masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang tinggi dan

keterampilan penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan baru bagi siswa yang terkait dengan permasalahan yang akan diselesaikan tersebut. Aries Shoimin (2016 : 12-15)

Model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari kontek pribadi, sosial dan kultural sehingga mereka berpengetahuan, berketramampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Model Pembelajaran *kontekstual teaching and learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka pembelajaran tersebut perlu dikembangkan. Pembelajaran kontekstual *Contextual teaching learning* yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu ; *konstruktivisme (constructivism)*, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar

(*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Proses pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya, lebih mementingkan strategi daripada hasil pembelajaran, siswa didorong untuk mengerti apa arti belajar, apa manfaatnya belajar, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai pihak yang membutuhkan bekal hidup di masa depan. Pembelajaran kontekstual *Contextual teaching learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian yang diteliti oleh Ari Wijayanti yang berjudul Efektivitas model CTL dan model PBL terhadap hasil belajar ips, Dimana penelitian ini membuktikan bahwa di antara dua model Pembelajaran di atas yaitu model CTL dan model PBL Peneliti ini menjelaskan bawahwassnya di antara dua model Pembelajaran ini yang lebih dominan yaitu model Pembelajaran PBL. selain itu ada juga penelitian yang diteliti oleh Gresya Hutabarat yang berjudul perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model Pembelajaran PBL (*Problem based learning*) dan model

Pembelajaran CTL (*Contextual teaching learning*) dalam penerepan Kurikulum 2013 pada materi pokok ekosistem dikelas X SMA Negeri 3 medan tahun Pembelajaran 2013/ 2014 peneliti ini juga menunjukan bahwasanya di antara kedua model Pembelajaran yaitu model Pembelajaran BPL dan CTL terbukti bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan siswa yang di ajarkan dengan menggunakan model CTL.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah: Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Contextual Theaching Learning* pada Mata Pelajaran IPS kelas VII MTS Pancasila Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Contextual theaching learning* pada mata pelajaran IPS kelas VII MTS Pancasila kota bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melihat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Contextual Theaching Learning* di MTS Pancasila Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

Dapat berguna bagi bahan evaluasi dan contoh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Theaching Learning* di MTS Pancasila Kota Bengkulu, bagaimana cara melihat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Contextual Theaching Learning* di MTS Pancasila Kota Bengkulu.

